BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu teknik dalam mengupayakan terwujudnya hasil dari sebuah proses belajar, sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam melahirkan generasi yang mahir di berbagai bidang keahlian.[1] Siklus pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan sebagai upaya untuk menghasilkan banyak metode pembelajaran seperti strategi, metode, administrasi dan juga desain pelaksanaan dalam pembelajaran sebagai bentuk adaptasi dari perkembangan zaman yang berubah-ubah.[2]

Upaya yang digunakan untuk mengembangkan inovasi dan desain pembelajaran di Indonesia dengan mengubah teknik pembelajaran lebih dari 10 kali perubahan sejak awal kemerdekaan.[3] Hal tersebut dibuktikan dengan fakta terbaru yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Anwar Makarim bahwa kurang dari sepuluh tahun Indonesia telah mengganti kurikulum sebanyak tiga kali.[4] Penetapan tersebut yang dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan inovasi pada proses pembelajaran supaya lebih efektif serta efisien yang bertujuan menciptakan generasi cerdas dan berkarakter.

Sejarah perubahan dan pengembangan kurikulum di Indonesia telah bermula dari kurikulum "Renjtana Pelajaran tahun 1947", yang kemudian

---

[1] Abdur Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan", A*l Urwatul Wustqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2 No.1, 2022. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatur. Diakses pada Januari 2023.

[2] Wikan Budi Utami., Suthoni., Agus Wedi., Fikri Aulia, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Wacana Akademia: Majalah ilmiah Kependidikan*, Vol.6 No.4, 2022. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/index. Diakses pada Januari 2023.

[3] Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)", *Nur El-Islam,* Vol.1 No.2.

[4] Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Prespektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar", *Jurnal At-Thulab*, Vol.4 No.1, 2020, Hal.54.

diubah dengan kurikulum "Renjtana Pelajaran Terurai tahun 1952", selanjutnya diubah kembali dengan kurikulum "Renjtana Pendidikan tahun 1964", kemudian kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 yang disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan", kemudian diubah kembali dengan kurikulum 1994 dan "Suplemen Kurikulum 1999", pada tahu 2004 kurikulum pendidikan diubah lagi yang dikenal dengan sebutan "KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)", setelah itu pada tahun 2006 metode pembelajaran kembali diubah yang dikenal dengan "KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan)", kemudian pada tahun 2013 kurikulum juga mengalami perubahan, hingga pada saat pada tahun 2020 kurikulum terbaru dan masih hangat dibicarakan pada saat ini yaitu "Kurikulum Merdeka Belajar".[5]

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 terkait Tujuan Nasional Pendidikan telah dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[6] Adanya ketetapan perubahan pada kurikulum di Indonesia sebagai bentuk penyesuaian pada perubahan dan perkembangan zaman. Selain itu adanya perubahan kurikulum juga mengacu pada faktor psikologis sebagai faktor utama adanya perubahan yang ditetapkan.[7] Sukmaditama dalam merdeka ialah adanya faktor psikologis, filosofis, sosial-budaya, serta mengenai perkembangan IPTEK.[8]

Keputusan KEMDIKBUD Nomor 56/M/2022 terkait pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran di sekolah

---

[5] Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)", *Nur El-Islam,* Vol.1 No.2.

[6] UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs. Diakses Januari 2023.

[7] Badrul Munir Marzuqi dan Nur Abid, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi", JoIEM, Vol.4 No.2. 2023.

[8] Dadang Sukirman, "Landasan Pengembangan Kurikulum", Hal.2. https://file.upi.edu/PDF. Diakses Mei 2023.

dasar dapat dilaksanakan secara bertahap.[9] Kehadiran kurikulum merdeka berawal dari sebuah pengembangan terbaru yang memberikan berbagai pendekatan pembelajaran secara praktis dan aplikatif yang mana dari adanya kurikulum tersebut di desain lebih fleksibel jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dan tetap berfokus pada materi yang dikuasai.[10]

Dalam seminar web yang telah dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, pada 5 Mei 2020 menegaskan bahwasanya "Kebijakan kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan kemerdekaan pada setiap bidang pendidikan dengan berinovasi. Dalam konsep tersebut telah disesuaikan pada kondisi saat proses belajar berlangsung baik dari segi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi, serta infrastruktur." Selain itu, Nadiem Makarim juga menekankan bahwa "Inti dari merdeka belajar yaitu menumbuhkan kemampuan paling besar dari seluruh pendidik di sekolah serta para pelajar dalam melakukan perubahan untuk memajukan kualitas dalam pembelajaran secara individual, dalam artian bukan hanya bergantung pada proses birokrasi pendidikan melainkan memiliki inovasi tersendiri secara akurat".[11]

Merdeka belajar merupakan patokan pembelajaran sebagai bentuk kemerdekaan dalam mengembangkan inovasi sesuai kemampuan dan karakteristik siswa di daerah masing-masing sehingga sekolah memiliki konsep belajar sendiri serta memiliki kebebasan dalam menentukan visi, misi dan tujuan sekolah berdasarkan kebutuhannya.[12] Adapun karakteristik kurikulum merdeka antara lain: (1) sebagai pengembangan terhadap *soft skill* yang digunakan dalam pembelajaran dengan basis *project* berkarakter yang disesuaikan dengan profil pancasila, (2) berfokus pada materi secara

---

[9] https://kurikulum.kemdikbu.go.id

[10] Wibawa, K.A Legawa, I.M Wena, "Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui *Direct Interactive Workshop*", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.2 No.2, 2022. http://bajangjournal.com/index.php/JCI. Diakses Januari 2023.

[11] https://www.kemdikbud.go.id/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar/2020/05. Diakses Januari 2023.

[12] Lucia Wijiatun dan Ricahrdus Eko A, Merdeka Belajar (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2022) hal.2

esensial dengan tujuan memberikan waktu yang cukup dalam mempelajari materi secara mendalam sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.[13]

Kehadiran kurikulum merdeka belajar sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang kompleks serta aplikatif yang mana kurikulum merdeka belajar di desain dengan bentuk yang lebih fleksibel dengan harapan siswa dapat menyetarakan pola perkembangan zaman sesuai dengan tuntutan mengenai kompetensi khusus, yakni berpikir secara kritis, komunikatif, kolaboratif, kreativitas, dan berkarakter.[14]

Implementasi kurikulum merdeka belajar memberikan pengalaman baru bagi pihak yang terlibat, baik bagi pengajar maupun peserta didik yang mana dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar mengutamakan kebebasan dalam belajar secara aman, nyaman, sejahtera, serta perasaan senang tanpa adanya paksaan berdasarkan minat dan bakat peserta didik dalam memahami dan mengembangkan bidang keahlian nya setara dengan kegemaran peserta didik.[15]

Berdasarkan konsep belajar yang telah dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa "Pada dasarnya mendidik berarti menuntut anak berdasarkan fitrahnya" [16] Sehingga penggunaan konsep tersebut adalah sebagai patokan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan keterkaitan

---

[13] Wikan Budi Utami., Sulthon, Agus Wedi., dan Fikri Aulia, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pancasila", *Wacana Akademia: Majalah Ilmiah Kependidikan*, Vol.6 No.6, 2022, https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/index. Diakses Januari 2023.

[14] Mariati, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus", *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora*, Vol.1 No.1, https://jurnal.cereindonesia.or.ide. Diakses Februari 2023.

[15] Sophia Tri Satyawati., Yari Dwikurnianingsih., Bambang Ismanto., Ade Iriani., Marinu Waruwu., Wasitohdi, "Meningkatkan Kemampuan Implementasi Merdeka Belajar Melalui Seminar Online Bagi Guru dan Kepala Sekolah", *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.6 No.2, 2022, https://doi.org/10.318849/dinamisia.v6i2.8103. Diakses Januari 2023.

[16] Edy Sasmito, "Upaya Mewujudkan "*Student Well-being*" Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi di SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.13. 2022, https://jurnal.untan.ac.id. Diakses Februari 2023.

konsep yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar dewantara dengan kurikulum merdeka adalah memberikan gambaran terkait kesejahteraan peserta didik atau yang disebut "*Student Well-being*." [17] Dengan demikian, dalam mewujudkan kesejahteraan siswa berdasarkan merdeka belajar mengutamakan kenyamanan peserta didik dalam proses belajar nya.

Penggunaan istilah *well-being* diartikan sebagai kesejahteraan yang merujuk pada kesejahteraan psikologis. Namun secara umum istilah *well-being* memiliki konsep sendiri secara multi-dimensi yang dapat digunakan di berbagai hal untuk menggantikan keadaan secara sosial maupun emosional yang seimbang, kognitif, maupun kesejahteraan secara fisik.[18] Sedangkan *well-being* dalam lingkup sekolah merupakan perasaan konkrit antara perasaan, pikiran, serta tindakan dalam mengoptimalkan kemampuan menikmati hidup untuk memperoleh dan mengembangkan potensinya secara komplit di lingkungan sekolah maupun kelompoknya secara luas. Akan tetapi, pada saat bersamaan kesejahteraan siswa yang optimal dapat dicirikan dengan sikap baik antara teman sebaya dan guru, fleksibilitas, serta kepuasan belajar siswa di sekolah.[19]

Penerapan *well-being* di lingkungan pendidikan berfungsi sebagai upaya yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran serta pengembangan kemampuan siswa.[20] Hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa dengan tingkat kesejahteraan tinggi mampu belajar dan mengasosiasikan informasi secara baik serta memiliki perilaku sosial yang positif dan memuaskan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kesejahteraan yang kurang terpenuhi dapat

---

[17] Fitri Maharani Efendi, dkk. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hajar Dewantara: Studi Krisis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagosis", *Jurnal Elementaria Edukasia*. Vol.6 No.2, 2023.

[18] Margaret L.Kernm dkk. "*A Multidimensional Approach to Measuring Well-Being in Students: Application of the PERMA framework*". *The Journal of Positive Psychology*, 2015. https://dx.doi.org/10.1080

[19] Noble dan Wyatt (2008) Scooping In to Appoaches to Student Well-being, Finalreport, Australian Chatolic University dan Erebus Internasional.

[20] Edi Sasmito, "Upaya Mewujudkan "*Student Well-being*" Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi di SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.13, 2022. https://jurnal.untan.ac.id. Diakses Februari 2023.

menimbulkan integritas kurang baik yang dapat megacu pada perilaku sosial yang negatif.

Tipe ideal sekolah yang menerapkan kesejahteraan bagi siswa ialah sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa secara penuh, dan memiliki kemungkinan besar kesejahteraan tersebut memengaruhi seluruh aspek dalam optimalisasi kinerja siswa di sekolah. Dalam hal tersebut kesejahteraan siswa yang dimaksud mengacu pada kesejahteraan yang berkorelasi dengan sikap yang positif dan konsistensi terhadap sikap, ketahanan, kepuasan diri, dan pengalaman di sekolah secara relatif.[21]

Adapun implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* diperlukan oleh dunia pendidikan dalam mengembangkan pendidikan berkarakter.[22] Hal ini tentu tidak sembarang diusung, seperti yang diketahui di masa sekarang pendidikan berkarakter sangat dibutuhkan mengingat banyak terjadi fenomena terkait masalah karakter di Indonesia, sehingga beberapa penelitian dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa kualitas karakter di Indonesia semakin berkurang dan hal tersebut juga diindikasikan dalam beberapa fenomena.[23]

Fenomena pertama, terkait berubah nya standar kejujuran dan sopan santun, misalnya perilaku menyontek serta menyalin jawaban saat penugasan. Fenomena kedua, yaitu terkait penurunan tingkat kedisiplinan, ketiadaan siswa dalam mengikuti jam belajar atau KBM maupun ekstrakurikuler. Fenomena ketiga, adanya perilaku *bullying*, hal ini termasuk *bullying* secara verbal, fisik, maupun yang dilakukan secara tidak langsung.[24]

---

[21] Edi Sasmito, "Upaya Mewujudkan "*Student Well-being*" Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi di SMA Negeri 1 Talun Kabupaten Blitar", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol.13, 2022. https://jurnal.untan.ac.id. Diakses Februari 2023.

[22] Richard Daniel Herdi Pangkey, "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern". *Journal on Education*. Vol.06, No.04, 2024. http://jonedu.org/index.php/joe

[23] Rabi Yati, "Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan". https://osf.io/

[24] Ibid.

Penerapan kurikulum merdeka belajar di Indonesia belum sepenuhnya diterapkan. Namun bukan berarti tidak sedikit pula sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan salah satunya sekolah adalah sekolah dasar di daerah Kota Kediri yaitu SDN Balowerti 1 Kediri yang berdasarkan Surat Keputusan KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NO 044/H/KR/2022 mengenai satuan pendidikan pelaksana implementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 yang menyatakan bahwa "SDN Balowerti 1 Kediri telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sebagai teknik dalam pembelajaran sesuai dengan ketetapan dan ketentuan yang berlaku".[25] Dengan demikian adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran tentu memberikan kesan baru yang dihadapi. Sedangkan penerapan kurikulum merdeka belajar memiliki visi dan misi terbaru yang disesuaikan dengan gambaran kesejahteraan siswa dalam proses belajar nya.[26]

Implementasi kurikulum merdeka belajar di berbagai sekolah dasar di Indonesia, menjadi fokus penting untuk mengevaluasi keberhasilan program ini. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa secara holistik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan inovatif dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan siswa.[27]

Hal tersebut juga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap pendidik menyatakan bahwa "adanya kurikulum merdeka merdeka belajar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menerima kekurangan teman sekelas maupun teman-teman yang lainnya". Beliau juga menjelaskan bahwa "dalam mewujudkan *student well-being* sebisa mungkin disesuaikan dengan

---

[25] BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN (Jakarta: 2022) hal.3.
[26] https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran.. Diakses Mei 2023.
[27] Amanda L. Griffith dan Kevin N. Sylwester, "*The Impact of Flexible Learning Environment on Student Well-being*", Jurnal of Education Psychology.2020.

kebutuhan pendidik maupun peserta didik, yang mana dalam hal tersebut dibuktikan dengan adanya penerapan pembelajaran yang bersifat fleksibel atau dapat dikatakan siswa memiliki kewenangan dalam menentukan serta mengembangkan potensinya".[28]

Akan tetapi, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji terkait pengaruh implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kurikulum merdeka belajar telah berhasil mewujudkan kesejahteraan siswa di SDN Balowerti1 Kediri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi dan menganalisis tingkat pengaruh implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* di SDN Balowerti 1 Kediri. Dan diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami dan meningkatkan kesejahteraan siswa melalui kebijakan kurikulum yang lebih adaptif dan inovatif.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat implementasi kurikulum merdeka belajar bagi siswa di SDN Balowerti 1 Kediri?
2. Bagaimana tingkat *student well-being* siswa di SDN Balowerti 1 Kediri?
3. Bagaimana pengaruh implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* siswa di SDN Balowerti 1 Kediri?

C. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat menuju sasaran yang dimaksud, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya yaitu kegiatan pembelajaran yang diamati oleh

[28] D. Harini, *personal communication*, Mei 9, 2023.

peneliti dilaksanakan di SDN Balowerti 1 Kediri yang berfokus pada ada tidaknya pengaruh antara implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* siswa di SDN Balowerti 1 Kediri.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat implementasi kurikulum merdeka belajar bagi siswa di SDN Balowerti 1 Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *student well-being* di SDN Balowerti 1 Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* siswa di SDN Balowerti 1 Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian antara lain:

1. Kegunaan teoritis.

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan serta memberikan kontribusi dalam memahami implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being*, dan juga dapat menjadi referensi untuk kajian-kajian selanjutnya sehingga dapat memberikan gambaran terkait *student well-being*.
2. Kegunaan praktis.
   a) Bagi instansi atau lingkungan pendidikan: dapat menjadi bahan masukan dalam mengevaluasi kegiatan serta kebijakan pendidik atau peserta didik dalam mewujudkan *student well-being* di tingkat sekolah dasar.
   b) Bagi pembaca: penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai referensi maupun tambahan wawasan terkait implementasi kurikulum merdeka dalam mewujudkan *student well-being*.
   c) Bagi peneliti: penelitian ini mampu dijadikan sarana dalam mengembangkan kemampuan peneliti serta sebagai sarana

dalam memperdalam wawasan khususnya terkait *student well-being* yang dapat diaplikasikan di lapangan.

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam penelitian.[29] Di mana dikatakan sementara sebab jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh secara empiris melalui pengumpulan data. Sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara pada suatu permasalahan penelitian yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang kemudian dicari pengaruhnya dari permasalahan penelitian yang diteliti.[30]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hipotesis merupakan suatu pernyataan atau jawaban awal yang kebenarannya belum mampu dipastikan terhadap adanya pembuktian terlebih dahulu melalui penelitian yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Sehingga berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ha: terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* siswa di SDN Balowerti 1 Kediri.
2. Ho: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mewujudkan *student well-being* siswa di SDN Balowerti 1 Kediri

G. Penegasan Istilah

Penggunaan penegasan istilah sebagai cara untuk menghindari adanya kesalahpahaman serta kesalahan penafsiran sehingga dalam penelitian ini diperlukan adanya penegasan istilah dalam terkait judul penelitian ini.

---

[29] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 96
[30] Ibid, 32.

1. Kurikulum merdeka belajar.

   Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang berbagai macam, yang mana konten dalam pembelajaran diharapkan dapat lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep serta dapat menguatkan kompetensi nya.

2. *Student well-being*.

   Kesejahteraan siswa merupakan suatu keadaan atau kondisi siswa yang berkaitan dengan suasana hati serta sikap yang positif, resiliensi, rasa puas terhadap diri sendiri, serta rasa aman di lingkungan sekolah, sehingga individu dapat menjalani kehidupan secara memuaskan dalam berbagai bidang kehidupan yang dijalaninya.

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa penelitian yang mencoba untuk meneliti terkait masalah *student well-being* sehingga berdasarkan eksplorasi tersebut didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai, antara lain:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Farah Aulia, dkk. Pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Model Kesejahteraan Siswa Sekolah Dasar" dengan tujuan penelitian dapat menyusun serta menguji model kesejahteraan siswa. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *mixed methods*. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan ialah dapat memberikan gambaran terkait implikasi dari konsep serta pengukuran pada kesejahteraan siswa dan dapat digunakan sebagai

evaluasi bagi pendidik beserta orangtua mengenai determinan kesejahteraan siswa di sekolah.[31]

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada lokasi serta waktu penelitian. Sedangkan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek penelitian yang mana sama-sama menggunakan peserta didik pada tingkat sekolah dasar, serta memiliki persamaan pada teknik pendekatan yang digunakan yakni teknik pendekatan korelasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Yuni Megarini Cahyono, dkk. Pada tahun 2021 dengan judul penelitian "Peran *Student Well-being* dan *School Climate* terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan "X" Bandung" dalam jurnal Humanitas. Penelitian ini berfokus pada peran *student well-being* dan *scholl climate*. Adapun metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah *purposive*. Hasil dari penelitian tersebut yang dapat disimpulkan ialah terdapat peran yang signifikan antara *student well-being* dan *scholl climate* terhadap prestasi akademik siswa.[32]

   Berdasarkan jurnal artikel tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah fokus penelitian yang ditujukan yaitu peserta didik di tingkap sekolah dasar sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah siswa di tingkat SMP. Untuk perbedaan selanjutnya yakni pada lokasi penelitian serta waktu yang digunakan. Adapun kesamaan antara keduanya terdapat pada teknik penelitian yang

---

[31] Farah Aulia, dkk., "Model Kesejahteraan Siswa Sekolah Dasar", Universita (Maria Yuni Megarini Cahyono, 2021) (Muliani Fauziah, 2022) (Mudrikah, 2022) (Ansyar, 2017) (Khoirurrijal, 2022) (Sherly, 2021) (Rima Aksen Cahdriyana, 2021) (Nurhayana Thoybah, 2020)s Gadjah Mada, 2019.

[32] Maria Yuni Megarini Cahyono, Trisa Genia, dan Ellen Theresia, "Peran *Student Well-being* dan *School Climate* terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan "X" Bandung". *Jurnal Humanitas*, Vol.5 No.1, Universitas Kristen Maranatha Bandung, 2021.

digunakan yakni teknik penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muliani Fauziah dan Yolivia Irna Aviani, tahun 2022 dengan judul penelitian "*Student Well-being and Digital Era*" dalam Ranah Research: *Journal of Multidicsiplinary Reesearch and Development*, Universitas Negeri Padang dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial pada era digital terhadap *student well-being*. Adapun metode penelitian tersebut adalah tinjauan literatur, di mana langkah-langkah yang dilakukan ialah *review* dan identifikasi pada jurnal-jurnal literatur. Sedangkan hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pada kajian *student well-being* yang menggunakan aplikasi media sosial dalam segala aspek kehidupan dapat memberikan kesejahteraan yang tidak diperoleh di dunia nyata, akan tetapi dalam penggunaan media sosial juga dapat memberikan dampak buruk seperti kurangnya rasa empati di kehidupan nyata, kurangnya dorongan untuk berinteraksi, serta dapat memunculkan kesejahteraan yang kurang optimal.[33]

   Perbedaan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian di mana penelitian sebelumnya menggunakan peserta didik di tingkat SMP. Perbedaan selanjutnya untuk pada teknik penelitian yang digunakan yaitu jika pada penelitian sebelumnya menggunakan tinjauan literatur maka penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Dan perbedaan lainnya terdapat pada lokasi serta waktu dilakukannya penelitian.

---

[33] Muliani Fauziah & Yolivia Irna Aviani, "*Student Well-being and Digital Era*", Ranah Research: *Journal of Multidicsiplinary Reesearch and Development*, Universitas Negeri Padang, 2022.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ismi Fatimah dan Wiwik Kusdaryani, pada tahun 2023 dengan judul penelitian "Gambaran Kesejahteraan Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka" yang bertujuan untuk mengkaji tingkat kesejahteraan siswa pada implementasi kurikulum merdeka belajar. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif persentase. Dan dari penelitian tersebut diperoleh hasil yang menujukkan bahwa tingkat kesejahteraan siswa pada implementasi kurikulum merdeka saing berkaitan.[34]

   Berdasarkan jurnal artikel tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah fokus penelitian yang ditujukan yaitu peserta didik di tingkap sekolah dasar sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah siswa di tingkat SMA. Untuk perbedaan selanjutnya yakni pada lokasi penelitian serta waktu yang digunakan.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfajriyanti Rasyid, dkk. Dalam penelitiannya yang berjudul "Gambaran *Student Well-being* pada Peserta Diddik Sekolah Menengah Atas" yang terdapat pada Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa. Dari penelitian tersebut dapat diihat bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan terkait *student well-being* pada siswa SMA di Kabupaten Takalang. Dan dari penelitian tersebut juga diperoleh hasil bahwa penelitian tersebut menunjukkan gambaran secara umum terkait *student well-being* berada pada kategori sedang.[35]

   Berdasarkan jurnal artikel tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah fokus penelitian yang ditujukan yaitu peserta didik di tingkap sekolah dasar sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

---

[34] Ismi Fatimah dan Wiwik Kusdaryani, "Gambaran Kesejahteraan Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka", *Prosiding Seminar Naisonal Bimbingan dan Konseking*, 2023.

[35] Nurfajriyanti Rasyid, dkk." Gambaran *Student Well-being* pada Peserta Diddik Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. Vol.2 No.2. 2023.

adalah siswa di tingkat SMA. Untuk perbedaan selanjutnya yakni pada lokasi penelitian serta waktu yang digunakan.

I. Definisi Operasional

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Secara istilah implementasi merupakan pelaksanaan berupa tindakan maupun rencana yang telah disusun secara teliti dan gamblang. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berpusat pada aktivitas, aksi, tindakan, maupun pada adanya mekanisme suatu sistem yang telah direncanakan.[36] Sedangkan pada hakikatnya, kurikulum di desain sebagai upaya dalam menghasilkan perubahan pada kualitas pembelajaran pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan sehingga dari proses perubahan tersebut didapatkan hasil yang mendekati pencapaian pendidikan secara ideal.[37]

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu perwujudan kemerdekaan dalam berpikir. Konsep yang dimunculkan dari kurikulum merdeka belajar ialah mampu menginterpretasikan kemampuan literasi, kecakapan dalam pengetahuan, keterampilan serta sikap, dan juga penguasaan teknologi sehingga dari konsep tersebut peserta didik memiliki kebebasan dalam memaksimalkan kemampuan, memahami serta mendalami pengetahuan yang ditempuh.[38]

Pengembangan kurikulum merdeka belajar telah memberikan penawaran terkait kebebasan berotonomi di lembaga pendidikan, kebebasan secara eksklusif, serta kebebasan bagi siswa untuk memilih bidang keahlian yang diinginkan.[39] Selain itu, adanya kurikulum merdeka belajar dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran siswa

---

. [36] Mudrikah A., Khori., dan Hamdani., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Islam Nusantara", *Islamic Management*: *Jurnal Managemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.1 (2022).

[37] Muhammad Ansyar, Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan (Jakarta: Prenada Media, 2017) hal.408.

[38] Khoirurrijal, Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) hal.82.

[39] Sherly, S., Merdeka Belajar: Kajian Literatur, *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (2021) hal.84.

dengan menempatkan diri pada setiap keadaan serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan yang positif.

2. *Student Well-being*

Dalam Bahasa Indonesia *student well-being* berarti kesejahteraan siswa yang merupakan suatu kondisi di mana siswa memiliki kendali atas emosi nya serta dapat menumbuhkan jiwa yang tangguh dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dapat berpartisipasi di berbagai kegiatan sekolah. [40] Dengan begitu *student well-being* adalah kompetensi yang ditanamkan melalui konsep dalam penambahan pengalaman siswa pada kompetensi keterampilan secara sosial dan emosional.

Student well-being memiliki keterkaitan dengan performansi akademik berupa rasa saling terhubung secara sosial, puas, serta rasa aman di sekolah.[41] Dengan adanya sekolah yang menerapkan *student well-being* maka dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam mewujudkan perilaku yang sesuai dengan perannya dalam fungsi akademik, sosial, serta emosional di lingkungan sekolah.

Adapun secara singkat *student well-being* dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa pada lingkungan sekolah yang ditandai dengan rasa nyaman di sekolah, memiliki kepuasan dengan dirinya sendiri maupun berhubungan dengan orang lain, dapat menunjukkan respon secara emosional secara konsisten sesuai peristiwa yang dialaminya tanpa adanya kondisi negatif yang dirasakan, seperti depresi, kecemasan dan perilaku menyimpang, serta keterlibatan dalam komunitas.

---

[40] Rima Aksen Cahdriyana dan Rino Richardo, "Apakah Konsep PROSPER Dapat Membangun Kesejahteraan Siswa (*Student Well-being*) di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan*: *Fondasi Aplikasi*, Vol.9 No.1, 2021. https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa. Diakses Februari 2023.

[41] Nurhayana Thoybah dan Farah Aulia, "Determinan Kesejahteraan Siswa di Indonesia", Tinjauan Literatur.